

**KEPADATAN JENTIK NYAMUK AEDES AGEPTY DI DUSUN MACINI AYO DESA
PA'LALAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

*Density Of Larvae Of Aedes Aegypti On Macini Ayo Village, Pa'lalakkang Village,
Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi Province*

Marhtyni Natsir, Nismawati Natsir

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

marthyninatsir@gmail.com

ABSTRAK

Kasus DBD di Indonesia berlangsung setiap tahun dan tidak sedikit menimbulkan kematian, meskipun demikian, kasusnya bukan menyusut justru semakin meningkat. Salah satu indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* pada suatu daerah dapat dilihat dari keberadaan jentik *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* berdasarkan tempat perindukannya dan kepadatannya berdasarkan nilai *house index* (HI), *container index* (CI) dan *breteau index* (BI) dan nilai Angka Bebas Jentik (ABJ) khususnya di Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu upaya dalam pencegahan kejadian DBD di wilayah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dengan pendekatan *deskriptif*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019 – Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga di Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 95 rumah yang diperiksa diperoleh ABJ sebesar 80 %. Dari 269 kontainer yang diperiksa tersebut diperoleh kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah yaitu 9%. Sedangkan jumlah kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di luar rumah yaitu 18%. Kontainer yang ditemukan paling banyak positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah yaitu bak mandi 17%, sedangkan jenis kontainer yang paling banyak positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* diluar rumah yaitu drum 26%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dilihat dari nilai *house index* HI 20%, nilai CI 11,89% dan nilai BI 33,68% berada pada skala *Denisty Figure* (DF) 4 yang artinya dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar termasuk dalam wilayah dengan kepadatan jentik sedang. Disarankan untuk dilakukan penyulusah terkait upaya pencegahan penyakit DBD dengan memutus mata rantai perindukan vektor serta meningkatkan sanitasi lingkungan sekitar dengan program 3M plus.

Kata Kunci : *Aedes aegypti*, house index, container index, breteau index, Denisty Figure

ABSTRACT

DHF cases in Indonesia take place every year and not a few cause of death, even so, the cases are not shrinking but are increasing. One indicator of the presence of *Aedes aegypti* mosquito populations in an area can be seen from the presence of *Aedes aegypti* larvae in the area. This study aims to determine the presence of *Aedes Aegypti* mosquito larvae based on breeding sites and densities based on nilai *house index* (HI), *container index* (CI) dan *breteau index* (BI) and larvae free rate (ABJ) values, especially in Macini Ayo Hamlet, Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi Province as an effort to prevent dengue fever in the region. This type of research used in this research is observation with a descriptive approach. The study was conducted in July 2019 - August 2019. The population in this study were all family heads in the Macini Ayo Hamlet, Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency. Sampling was done by purposive sampling technique. The results showed that of the 95 houses examined, the value of larvae free rate was 80%. Of the 269 containers examined, positive *Aedes aegypti* mosquito larvae were obtained in the house at 9%. While the number of positive container larvae of *Aedes aegypti* mosquitoes outside the home is 18%. The most positive container found in *Aedes aegypti* mosquito larvae in the house is bathtub 17%, while the type of container that has the most positive *Aedes aegypti* mosquito larvae outside the house is drum 26%. Based on the results of research that has been done, it can be concluded that the density of *Aedes aegypti* mosquitoes can be seen from the value of the HI 20%, the value of the CI 11.89% and the value of the BI 33.68% are on the Denisty Figure scale (DF) 4, which means the hamlet of Macini Ayo, Pa'lalakkang Village, Galesong District, Takalar Regency, is included in an area with moderate larvae density. It is recommended to do an effort related to efforts to prevent dengue fever by breaking the chain of vector breeding and improving environmental sanitation around the 3M plus program.

Keywords: *Aedes aegypti*, *house index*, *container index*, *breteau index*, *Denisty Figure*

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh salah satu dari 4 serotipe virus dengue yakni DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4, yang ditandai dengan manifestasi perdarahan dan bertendensi menimbulkan renjatan dan kematian (Irianto, 2014). Vektor utama penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas (Widoyono, 2008).

Menurut data WHO tahun 2004 – 2010, Indonesia menduduki Negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar di Asia Fasifik sehingga kasus DBD di Indonesia masih menjadi perhatian besar terutama bagi pakar, peneliti dan mahasiswa (Khariunnisa, Wahyuningsih, & Hapsari, 2017) . Berdasarkan data terbaru dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik mengenai situasi DBD di Indonesia, jumlah kasus DBD mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 jumlah kasus DBD di 34 provinsi mencapai 100.347, setahun berselang angka tersebut meningkat menjadi 126.675 kasus pada tahun 2015. Pada tahun 2016, jumlah kasus DBD kembali melonjak menjadi 204.171 kasus. Namun, pada tahun 2017 jumlah tersebut menurun signifikan menjadi 68.407 kasus (CNN, 2019). Kasus DBD pada tahun 2018 kembali turun menjadi 65.602 kasus dengan jumlah kasus meninggal 462 kasus

(Kemenkes, 2018a).

Pada awal tahun 2019 data yang masuk sampai tanggal 29 Januari 2019 tercatat jumlah penderita DBD meningkat sebesar 13.683 penderita, dilaporkan dari 34 Provinsi dengan 132 kasus diantaranya meninggal dunia. Pada awal tahun 2019 ini tercatat beberapa daerah melaporkan Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD diantaranya Kota Manado (Sulawesi Utara) dan 7 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Manggarai Barat, Ngada, Timor Tengah Selatan, Ende dan Manggarai Timur. Sedangkan beberapa wilayah lain mengalami peningkatan kasus namun belum melaporkan status kejadian luar biasa (Kemenkes, 2019). Karena selama bulan Januari 2019 ada kenaikan kasus maka Kementerian Kesehatan menetapkan status waspada. Adapun Provinsi Sulawesi selatan menduduki peringkat ke delapan sebagai provinsi dengan kasus DBD tertinggi di Indonesia (Damanik, 2019). Di Kabupaten Takalar sendiri ditemukan 78 kasus pada bulan Januari dan 9 kasus pada bulan Februari 2019 (Padli, 2019).

Sejatinya kejadian DBD ini berlangsung setiap tahun di Indonesia, kasusnya bukan menyusut justru semakin meningkat. Parahnya lagi Indonesia dapat dikatakan tertinggal dari Negara jiran seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini karena masih lebin banyak masyarakat yang buta dalam upaya mengkal DBD. Tingkat kesiapan dalam menghadapi penyakit ini pun tergolong rendah (Irianto, 2014). Peningkatan kasus DBD ini tentunya tidak lepas dari keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor penular. *Aedes aegypti* umumnya memiliki habitat di lingkungan perumahan, di mana terdapat banyak genangan air bersih dalam bak mandi ataupun tempayan. Oleh karena itu, jenis ini bersifat urban (Safar, 2010). *Aedes aegypti* berkembang biak di air yang jernih yang tidak beralaskan tanah seperti bak mandi, WC, tempayan, di drum dan barang-barang yang menampung air seperti kaleng, ban bekas, pot tanaman air, tempat minum burung dan lain-lain (Widoyono, 2008). Menurut penelitian sebelumnya didapatkan rumah yang positif ditemukan jentik berisiko 2,738 kali terkena DBD dibandingkan dengan rumah yang tidak ditemukan jentik (Sunaryo, 2014).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi mempunyai risiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD. Ada ukuran-ukuran yang dapat menggambarkan kepadatan nyamuk yaitu *container index* (CI), *house index* (HI), *breteau index* (BI), *resting index* (RI), *ovitrap index* (OI), *pupa index* (PI) dan angka bebas jentik (ABJ) (Khariunnisa et al., 2017). Pada penelitian (Fajri, Marzuki, & Liana, 2015) terdapat hubungan antara Angka Bebas Jentik (ABJ) dengan kasus DBD, *Container Indeks* (CI) dengan kasus DBD, *House Indeks* (HI) dengan kasus DBD, *Breteau Indeks* (BI) dengan kasus DBD, dan ada hubungan yang signifikan antara kepadatan jentik nyamuk *Aedes Aegypty* terhadap kasus DBD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* berdasarkan tempat perindukannya dan kepadatannya berdasarkan nilai HI, CI dan BI dan ABJ khususnya di Dusun Macini Ayo Desa Pa'alalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu upaya dalam pencegahan kejadian DBD di wilayah tersebut.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dengan pendekatan *deskriptif*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019 – Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga di Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yakni memiliki rumah di lokasi penelitian, berada di rumah saat penelitian dilaksanakan, dan bersedia untuk di survei rumahnya. Survei jentik dilakukan dengan visual larva, yaitu dengan melihat ada atau tidaknya jentik nyamuk disetiap tempat genangan air tanpa melakukan pengambilan jentik. Pemeriksaan jentik dilakukan di dalam dan luar rumah pada Tempat Penampungan Air (TPA) yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk.

Inspeksi larva dilakukan di rumah dan radius 5 meter disekitarnya dengan melihat nilai *House Indeks* (HI), *Container Indeks* (CI), *Breteau Indeks* (BI), dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Analisis yang dilakukan adalah analisis laju populasi nyamuk dengan menghitung ABJ, HI, CI, dan BI. (Thammapalo & Chongsuvivatwong, 2008). Setelah nilai tiap indeks diperoleh maka kepadatan vektor (*Density Figure*, DF) didapat dari gabungan nilai HI, CI dan BI yang dinyatakan dalam skala 1-9 seperti terlihat pada Tabel 1 berikut. DF dibagi dalam 3 kategori yaitu: DF=1: kepadatan rendah, DF= 2-5: kepadatan sedang dan DF= 6-9: kepadatan tinggi.

Tabel 1. Skala Density Figure *Aedes aegypti* (Focks, 2003)

Density Figure (DF)	House Index (HI)	Container Index (CI)	Breteau Index (BI)
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-49	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-76	32-40	100-199
9	>77	>41	>200

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran keberadaan dan kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan masyarakat Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat diketahui melalui observasi yang telah dilakukan pada 95 Kepala keluarga yang bersedia menjadi responden.

a. Rumah yang Memiliki Jentik

Tabel 2. Distribusi jumlah rumah yang mamiliki Jentik di Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2019

Rumah Memiliki Jentik	N	Persentase
Positif	19	20
Negatif	76	80
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data bahwa terdapat 20% total rumah yang diperiksa memiliki jentik nyamuk. Survei terhadap keberadaan jentik nyamuk ini diperlukan dalam menunjang pengendalian penularan penyakit DBD. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk memprediksi risiko penularan DBD di suatu daerah adalah Angka Bebas Jentik (ABJ). Suatu daerah yang memiliki angka bebas jentik sama dengan atau lebih besar dari 95% dikategorikan sebagai daerah bebas jentik (Kemenkes, 2018b). Daerah bebas jentik mempunyai kemungkinan untuk mengurangi tingkat penularan penyakit DBD begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi keberadaan jentik diperoleh nilai ABJ sebesar 80 %. Nilai ABJ yang diperoleh ini masih kurang dari nilai AJB nasional sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ABJ tidak mencapai target dari Nilai AJB Nasional. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia juga menunjukkan angka bebas jentik yang tidak mencapai target nasional. Pada penelitian (Ariva & Oginawat, 2013) yang dilakukan di Kelurahan Cidades Bandung diperoleh ABJ sebesar 77,8% , sama halnya dengan penelitian (Fajri et al., 2015) di Lhong Raya Banda Aceh yang menunjukkan angka ABJ 46,9%.. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2018) yang dilakukan di Kelurahan Kedurus Kota Surabaya diperoleh nilai ABJ sebesar 87%. Beberapa hasil penelitian ini menunjukkan angka yang sama dengan laporan pusat data dan Informasi Kemekes RI (Kemenkes, 2018b) yang melaporkan bahwa secara nasional angka bebas jentik di Indonesia tahun 2010-2017 melum mencapai target.

Nilai angka bebas jentik yang relative kurang dari 95% ini memperbesar peluang penyebaran virus dengue yang menyebabkan kejadian demam berdarah dengue. Terkadang masyarakat kurang menyadari keberadaan jentik itu sendiri. Biasanya masyarakat baru menyadari adanya bahaya demam berdarah dengue jika di pemukiman mereka terdapat kasus positif Demam berdarah dengue (DBD) padahal tanpa disadari terdapatnya jentik meskipun dalam populasi rendah akan berpotensi menjadi vektor yang membahayakan masyakat setempat.

b. Keberadaan Jentik Pada Kontainer

Tabel 3. Hasil pemeriksaan tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2019

Jenis Kontainer	Tempat Perindukan													Total	
	Dalam Rumah						Luar Rumah						n	%	
	Positif		Negatif		Jumlah		Positif		Negatif		Jumlah				
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	N	%			
Tempayan	1	7	13	93	14	100	3	13	20	87	23	100	37	14	
Bak Mandi	9	17	43	83	52	100	0	0	0	0	0	0	52	19	
Dispenser	2	5	35	95	37	100	0	0	0	0	0	0	37	14	
Ember	4	5	75	95	79	100	3	20	12	80	15	100	94	35	
Vas/Pot	0	0	0	0	0	0	2	17	10	83	12	100	12	4	
Drum	0	0	0	0	0	0	5	26	14	74	19	100	19	7	
Kaleng Bekas	0	0	0	0	0	0	1	10	9	90	10	100	10	4	
Ban Bekas	0	0	0	0	0	0	2	25	6	75	8	100	8	3	
Jumlah	16	9	166	91	182	100	16	18	71	82	87	100	269	100	

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kontainer yang diperiksa sebanyak 269 kontainer. Dari 269 kontainer tersebut diperoleh kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah yaitu 9% dan negatif 91%. Sedangkan jumlah kontainer yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di luar rumah yaitu 18% dan negatif 82%. Jenis Kontainer di dalam rumah yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempayan 7%, bak mandi 17%, dispenser 5%, ember 5%, dan yang negatif yaitu tempayan 93%, bak mandi 83%, dispenser 95%, ember 95%. Sedangkan jenis kontainer di luar rumah yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempayan 13%, ember 20%, vas/pot 17%, drum 26%, kaleng bekas 10%, ban bekas 25% dan yang negatif yaitu tempayan 87%, ember 80%, vas/pot 83%, drum 74%, kaleng bekas 90%, ban bekas 75%.

Berdasarkan observasi tersebut, Kontainer yang ditemukan paling banyak positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah yaitu bak mandi 17%. Bak mandi menjadi tempat penampungan air di dalam rumah responden yang paling banyak ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* disebabkan karena perilaku responden yang kurang memperhatikan keberadaan jentik itu sendiri. Dari hasil wawancara beberapa responden mengungkapkan bahwa alasan utama responden menguras bak mandi bukan karena melihat jentik tetapi mereka akan menguras bak mandi jika kondisi air kotor, bau atau sudah tidak jernih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2008) pada penelitiannya dari 299 tempat penampungan air yang diperiksa, bak mandi merupakan tempat penampungan air yang paling banyak ditemukan jentik. Sama halnya dengan hasil penelitian (Alim, Heriyani, & Istiana, 2017) dari TPA yang diperiksa berjumlah 517 TPA dengan 505 *controllable sites* dan 12 *disposable sites* terdapat TPA yang paling banyak ditemukan jentik adalah bak mandi dan dispenser.

Adapun jenis kontainer yang paling banyak positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* diluar rumah yaitu drum 26%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wanti & Darman, 2104) pada penelitiannya di tahun 2011 diperoleh jenis TPA yang paling banyak ditemukan di daerah endemis adalah drum 25,3%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Tampi, Runtuwene, & Pijoh, 2013) pada penelitiannya ditemukan jentik pada TPA jenis drum sangat tinggi yakni 100%. Drum biasanya digunakan sebagai wadah penampungan air hujan di luar rumah. Permukaannya yang gelap menyebabkan jentik bebas berkembang biak. Ukuran bak mandi dan drum yang besar memudahkan jentik nyamuk *Aedes aegypti* keluar masuk, selain itu dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar terletak di kawasan pesisir pantai yang biasanya kesulitan dalam ketersediaan air tawar untuk keperluan sehari-hari. sehingga bak mandi dan drum di lingkungan penelitian jarang dibersihkan karena kedua tempat ini merupakan wadah penampungan air bersih yang berukuran besar sebagai tempat persediaan air bersih yang terbatas. Ketersediaan air bersih yang terbatas ini menyebabkan responden menampung air dalam waktu yang lama pada penampungan dalam rumah tanpa rutin dicuci.

Jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat halus seperti jarum. Waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan jentik sampai menjadi nyamuk dewasa antara enam-delapan hari tergantung suhu, dan kesediaan makanan. Biasanya berkembang biak pada habitat buatan manusia (*man-made*) karena jentik ini menyukai air yang bersih (Sumantri, 2017). Jentik nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak di air jernih yang tidak beralaskan tanah seperti bak mandi, WC, tempayan, drum dan barang-barang yang menampung air seperti kaleng, ban bekas, pot tanaman air, tempat minum air burung dan lain-lain (Widoyono, 2008). Keberadaan tempat perkembangbiakan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* ini kurang disadari oleh masyarakat setempat sehingga memungkinkan jentik berkembang biak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa Keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes Aegypti*, karena semakin banyak kontainer akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes Aegypti*nya (Fajri et al., 2015)

c. Kepadatan Jentik

Kepadatan jentik adalah salah satu indikator yang digunakan memantau keberadaan nyamuk *Aedes Aegypti*. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi mempunyai resiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD. Pada penelitian ini kepadatan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* diukur dengan melihat nilai *house index* (HI), *container index* (CI), dan *breteau index* (BI). Menurut indikator *House Indeks* (HI), berdasarkan perhitungan HI terdapat 20% rumah responden yang ditemukan memiliki jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Apabila HI suatu wilayah lebih dari 5% maka wilayah tersebut merupakan daerah potensial untuk terjadinya penularan DBD. Nilai HI 20% pada penelitian ini melebihi target nasional yang seharusnya < 5%. Penelitian (Wanti & Darman, 2104) juga ditemukan nilai HI melebihi target nasional yakni pada daerah endemis 81,6% dan daerah bebas 68,4% yang berarti kedua daerah tersebut sama-sama mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya penularan virus dengue. Penelitian

sejalan juga dilakukan oleh (Fajri et al., 2015) Dari hasil analisis pada penelitiannya dapat dilihat dari 81 Rumah yang diperiksa terdapat 68 Rumah dengan kepadatan rendah yang terdiri dari 10 Rumah (14,7%) yang penghuninya pernah penderita DBD dan 58 Rumah (85,3%) yang penghuninya tidak pernah menderita DBD sedangkan yang berkepadatan sedang terdapat 13 Rumah yang terdiri dari 6 Rumah (46,2%) yang penghuninya pernah menderita DBD dan 7 rumah (53,8%) yang penghuninya tidak pernah menderita DBD.

Perhitungan kepadatan jentik nyamuk di dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menurut indikator *Container Indeks* (CI) yakni 11,89%, berarti, dari 269 kontainer yang diperiksa, baik di dalam rumah maupun di luar rumah terdapat 11, 89% kontainer yang memiliki jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Menurut Setyobudi dalam (Anggraini, 2018) survei terhadap keberadaan jentik nyamuk juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis tempat penampungan air (TPA). Identifikasi yang dapat diperoleh antara lain besar TPA domestik yang terinfeksi jentik (larva), tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD, promosi kesehatan, kondisi kebersihan air dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pemberantasan sarang nyamuk pada daerah endemis. Hasil identifikasi yang diperoleh bermanfaat untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*.

Dari 11,89% kontainer yang memiliki jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar rata-rata jenis container yang tidak memiliki wadah penutup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saat observasi diperoleh informasi bahwa masyarakat setempat belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), responden juga tidak mengetahui karakteristik dari jentik nyamuk *Aedes aegypti* itu sendiri, ada beberapa responden yang tidak mengetahui bahwa jentik yang ada pada kontainernya nantinya akan berkembang menjadi nyamuk dewasa. Adapun Perhitungan kepadatan jentik nyamuk di dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menurut indicator *Breteau Indeks* (BI) yakni 33,68%. Berarti, dari 95 rumah responden yang diperiksa terdapat 33,68% kontainer yang ditemukan memiliki jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

Hasil dari perhitungan nilai HI, CI, dan BI di atas kemudian dimasukkan ke dalam tabel 1 untuk mengidentifikasi nilai *Denisty Figure* (DF) nyamuk *Aedes aegypti* di dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Nilai HI 20% pada tabel termasuk dalam skala 4 dengan rentang nilai 18- 28, nilai CI 11,89% pada tabel termasuk dalam skala 4 dengan rentang nilai 10-14, untuk nilai BI 33,68% pada tabel termasuk dalam skala 4 dengan rentang nilai 20-34. Sehingga dari hasil tersebut diperoleh skala *Denisty Figure* (DF) 4 yang artinya dusun Macini Ayo Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar termasuk dalam wilayah dengan kepadatan jentik sedang. Berdasarkan signifikasi epidemiologi jika $DF > 1$, $HI > 1$, dan $BI > 5$ maka menunjukkan lokasi tersebut berisiko dalam penularan penyakit DBD. Sehingga tindakan pencegahan dan pengendalian vektor perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terkena penyakit DBD.

Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah keberadaan jentik nyamuk di wilayah responden adalah dengan meningkatkan pengetahuan responden terkait upaya penanggulangan itu sendiri khususnya pengendalian secara lingkungan. Salah satu langkah pertama untuk mengendalikan nyamuk penyebab DBD adalah dengan

mengendalikan lingkungan terlebih dahulu. Penelitian secara lingkungan ini dilakukan dengan tujuan membatasi ruang nyamuk untuk berkembang biak sehingga harapannya nyamuk penyebab DBD ini bias musnah. Program 3M yang sudah sangat dikenal menjadi salah satu cara pengendalian nyamuk secara lingkungan (Kemenkes, 2018b).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dilihat dari nilai *house index* (HI) 20%, nilai *container index* (CI) 11,89% dan nilai *breteau index* (BI) 33,68% berada pada skala *Density Figure* (DF) 4 yang artinya dusun Macini Ayo Desa Pa'alakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar termasuk dalam wilayah dengan kepadatan jentik sedang.

Disarankan untuk dilakukan penyulusah terkait upaya pencegahan penyakit DBD dengan memutus mata rantai perindukan vektor serta meningkatkan sanitasi lingkungan sekitar dengan program 3M plus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Linawati, Heriyani, Farida, & Istiana. (2017). Tingkat Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Pada Tempat Penampungan Air Controllable Sites Dan Disposable Sites Di Sekolah Dasar Kecamatan Banjarbaru Utara. *Berkala Kedokteran,, Volume.13, Nomor.1,, 7*.
- Anggraini, Shinta. (2018). Hubungan Keberadaan Jentik Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kedurus Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan,, Vol 10. No.10, 7*.
- Ariva, Lini, & Oginawat, Katharina. (2013). Identifikasi Density Figure Dan Pengendalian Vektor Demam Berdarah Pada Kelurahan Cicadas Bandung. *Jurnal Teknik Lingkungan, Volume 19, Nomor 1, 9*.
- CNN (Producer). (2019, 22 Januari). Situasi Demam Berdarah di Indonesia Naik Turun. *CNN Indonesia*.
- Damanik, Caroline. (2019, 31 Januari). 13.683 Kasus DBD di Indonesia dalam Sebulan, 133 Orang Meninggal Dunia. *Kompas.com*.
- Fajri, Nurul, Marzuki, & Liana, ntan. (2015). Analisis Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Terhadap Kasus DBD Di Lhong Raya Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes, 8 No.1, 9*.
- Focks, Dana A. (2003). *A Review Of Entomological Sampling Methods And Indicators For Dengue Vectors*. Gainesville, Florida, USA: World Health Organization on behalf of the Special Programme for Research and Training in Tropical Diseases.
- Irianto, Koes. (2014). *Bakteriologi medis, Mikologi Medis, dan Virologi Medis (Medical bacteriology, Medical Micology, and Medical Virology)* (Vol. 1). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kemenkes. (2018a). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*
- Kemenkes. (2018b). *Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2019). *Kesiapsiagaan Menghadapi Peningkatan Kejadian Demam Berdarah Dengue Tahun 2019*. *Ditjen P2P Kemenkes RI*.

- Khariunnisa, Ummi, Wahyuningsih, Nur Endah, & Hapsari. (2017). Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes* sp. (House Index) sebagai Indikator Surveilans Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal) JKM-FKM-UNDIP*, Volume 5 Nomor 5, 5.
- Padli, Syahrul. (2019, 1 Maret). 87 Kasus DBD Dalam 2 Bulan, Ini Langkah Dinas Kesehatan Takalar. *TribunTakalar.com*.
- Safar, R. (2010). *Parasitologi Kedokteran* (Nurhayati Ed. Protozoologi Helmintologi dan Entomologi ed.). Bandung: Balai Penerbit Yrama Wiya.
- Sumantri, Arif. (2017). *Kesehatan Lingkungan*. Depok: Kencana.
- Sunaryo. (2014). Surveilans *Aedes aegypti* Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(8).
- Tampi, Runtuwene, & Pijoh. (2013). Survei Jentik Nyamuk *Aedes spp* Di Desa Teep Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 1, Nomor 1,, 4.
- Thammapalo, S, & Chongsuvivatwong, V.cs. (2008). *Environmental factors and incidence of dengue fever and dengue hemorrhagic fever in an urban area, Southern Thailand.*: Cambridge University Press.
- Wanti, & Darman, Menofeltus. (2104). Tempat Penampungan Air dan Kepadatan Jentik *Aedes* sp. di Daerah Endemis dan Bebas Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Nolume 9. Nomor 2*.
- Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.